

MAKNA “*SULṬĀN MUBĪNĀ*” PERSPEKTIF HAMKA

(Qs. An-Nisa’)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Program Sarjana
Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh :

NUR JANNAH

E93215131

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Jannah

NIM : E93215131

Fakultas/Juru : Ushuluddin dan Filsafat

san/prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : Makna “*Sultān Mubīnā*” Perspektif Hamka (Qs. An-Nisa’)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Nur Jannah

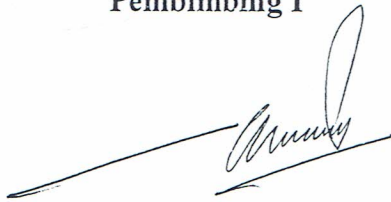
NIM. E93215131

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Nur Jannah, NIM E93215131 dengan judul **MAKNA** “*SULTĀNĀ AL-MUBĪNĀ*” PERSPEKTIF HAMKA (Qs. An-Nisa’, ayat 91, 144, 153) ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Januari 2019

Pembimbing I



Drs. H. Muhammad Syarief, MH

NIP.195610101986031005

Pembimbing II



Purwanto, MHI

NIP.197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Jannah ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Uskulluddin dan Filsafat

Dekan,



Dr. Kunawi Basyir M.Ag

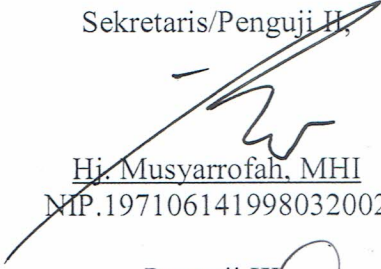
NIP.196409181992031002

**Tim Penguji:
Ketua/Penguji I,**


Drs. H. Muhammad Syarief, MH

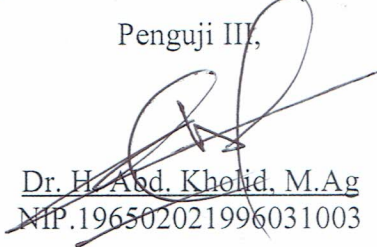
NIP.195610101986031005

Sekretaris/Penguji II,


Hj. Musyarrofah, MHI

NIP.197106141998032002

Penguji III,


Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag

NIP.196502021996031003

Penguji IV,


H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI

NIP.197503102003121003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR JANNAH
NIM : E93215131
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : nurjannah.jrg@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAKNA “SULTAN MUBINA” PERSPEKTIF HAMKA (Qs. AN-NISA’)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Februari 2018

Penulis

(NUR JANNAH)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut yang lain, dan tidak mustahil jika mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari pada apa yang kita lihat. Ilustrasi ini menggambarkan kepada kita bahwa alquran sebagai sebuah teks telah memungkinkan banyak orang untuk melihat makna yang berbeda-beda di dalamnya. Dengan berbagai metodologi yang disuguhkan, para mufassir kerap mempunyai corak sendiri yang menarik untuk ditelusuri. dari mulai menafsirkan kata perkata dalam setiap ayat sampai menghubungkannya dengan Fiqh, Politik, Ekonomi, Tasawuf, Sastra, Kalam, dan lainnya. Dikarenakan perbedaan yang demikian inilah, para mufassir tentunya tidak akan sama dalam menafsirkan suatu ayat alquran. Baik itu metode, corak serta penerapannya dalam memaknai suatu ayat tertentu.

Menafsirkan al-Qur'an berarti berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan al-Qur'an. Oleh karena itu obyek kajian tafsir adalah al-Qur'an, dimana ia merupakan sumber pertama ajaran Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka penafsiran terhadap al-Qur'an bukan hanya

menjadi suatu hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, bagi orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk melakukannya.¹

Sebagaimana dimaklumi, bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an telah kita temukan, tumbuh dan berkembang sejak masa-masa perkembangan dan pertumbuhan Islam. Hal ini disebabkan oleh kenyataan adanya ayat-ayat tertentu yang maksud dan kandungannya tidak bisa difahami oleh para sahabat, kecuali harus merujuk kepada Rasulullah saw. Hanya saja, kebutuhan terhadap penafsiran Alquran ketika itu tidak sebesar pada masa-masa berikutnya.²

Sesuai perkembangan dengan zaman saat ini, maka alquran akan berdialog sesuai dengan zaman yang dihadapi. Tafsir merupakan hasil ijtihad para mufassir yang ada pada masanya juga demikian, mereka berusaha untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Apresiasi yang patut untuk diberikan kepada para mufassir ini adalah upaya untuk menggali atau mempelajari karya-karya tafsirnya, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi suatu bentuk pemecahan masalah, atau menjadi disiplin ilmu untuk mengetahui kronologi bentuk suatu karya tafsir pada saat itu.

Perlu diketahui bahwa satu dari banyak kosa kata atau *term* yang menarik untuk diteliti dalam tafsir Alquran adalah penafsiran lafadz *Sultānā al-Mubīnā* dalam surat an-Nisa' ayat 91, 144, 153, Para ulama tafsir tersebut antara lain Ibnu

¹Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan perkembangan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1992), 155.

²*Ibid.*,

Jarir ath-Tabari, M. Quraish Shihab, Ibnu Katsir, Abi Bakr Jabir al-Jazairi, dan lain-lain.

Ibnu Jarir ath-Tabari memamparkan bahwa kata *Sultānā Mubīnā* diartikan dengan alasan yang nyata³. Sedangkan M. Quraish Shihab *Sultānā Mubīnā* diartikan dengan alasan yang nyata, dan kekuasaan yang nyata.⁴ dan Ibnu Katsir menafsirkan dengan Alasan yang nyata.⁵ Hanya Hamka yang berbeda dalam menafsirkan lafadz tersebut.

Itulah alasan mengapa memilih penafsiran QS. An-Nisa' ayat 91, 144 153 pantas untuk diteliti sebab Hamka berbeda dengan penafsir yang lain yaitu Hamka secara tidak langsung memaparkan dalam lafadz tersebut bagaimana menjadi pemimpin tetapi ini bukan arti yang sesungguhnya. Peneliti akan menjelaskan singkat tentang kepemimpinan.

Konsep Kepemimpinan, Dalam bahasa Inggris pemimpin disebut *leader* Kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*. Perkataan khalifah yang telah banyak disinggung dalam uraian-uraian terdahulu pada dasarnya berarti pengganti atau wakil. Pemakaian perkataan khalifah setelah Rasulullah SAW wafat, terutama bagi keempat orang khalifatur-Rasyidin, menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan “Amir” (yang jamaknya umara), disebut juga penguasa. oleh karena itu kedua perkataan tersebut dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin,

³Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jamiul Bayan ayy fi ta'wil alquran* (Tk: Dar al-Fikr, 310 H), 275.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, kesan keserasian al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 602, 615.

⁵Abu Fida Isma'il Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu Kastir* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2001), 593.

yang cenderung berkonotasi sebagai pemimpin formal. Konotasi tersebut terlihat pada bidang yang dijelajahi di dalam tugas pokoknya, yang menyentuh tidak saja aspek-aspek keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga aspek-aspek pemerintahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun tidak dapat disangkal bahwa perkataan khalifah di dalam alquran mencakup pula maksud Allah SWT untuk menyatakan pemimpin yang bersifat nonformal. Sehubungan dengan itu berfirman Allah SWT di dalam surat Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ⁶

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, aku hendak menjadikan khalifah di bumi.

Firman tersebut jelas tidak sekedar menunjuk pada para khalifah pengganti Rasulullah SAW, tetapi adalah penciptaan Nabi Adam dan anak cucunya yang disebut manusia dan dibebani tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas yang disandangnya itu menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin, yang menyentuh dua hal penting dalam kehidupannya di muka bumi. Tugas pertama adalah menyeru dan menyuruh orang lain berbuat amal ma'ruf. Sedangkan tugas yang kedua adalah melarang atau menyeru/menyuruh orang lain meninggalkan perbuatan munkar. Dengan kata lain tugas manusia tiada lain selain melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT dalam semua aspek

⁶Alquran, 2;30.

kehidupannya, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama di dalam sebuah masyarakat.

kedua tugas tersebut dimaksudkan Allah SWT dalam kalimat yang berbeda seperti telah dikatakan diatas, bahwa setiap manusia sebagai pemimpin berkewajiban memakmurkan bumi, dengan berbuat amal kebaikan bagi dirinya sendiri, orang lain (masyarakat) dan lingkungan sekitarnya, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa. Manusia yang diciptakan sebagai khalifah atau pengganti merupakan makhluk yang mewakili Allah SWT dalam melaksanakan kepemimpinan melalui kegiatan-kegiatan yang di ridhainya.⁷

Pemimpin yang baik yaitu pemimpin yang mau mendengar kritik memperhatikan isi kritik, bukan mencari siapa pengkritik. Ali bin Abi Thalib dalam salah satu wejangan kepada pejabat yang diangkat untuk memimpin umat , selalu memberikan pengarahan agar pejabat itu memperhatikan apa yang diucapkan (kritik) orang kepadanya, bukan mencari data siapa yang melontarkan kritik.⁸

Ajaran Islam sepanjang tuntunan alquran melarang kritik-kritik yang menyangkut pribadi seseorang, tetapi tidak melarang kritik terhadap orang yang zalim, atau pemberitaan terhadap orang yang kena zalim sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

⁷Haidar Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), 16-17.

⁸Basri Iba Asghari, *Solusi al-Qur'an tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 114-115.

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا⁹

Allah tidak menyukai perkataan buruk, yang (diucapkan) secara terus terang kecuali orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Maka dari itu, manusia yang hendak dijadikan seorang pemimpin yaitu orang yang taat kepada Allah dan taat kepada Rasul agar bisa memakmurkan bumi ini dan berlaku adil terhadap masyarakat. Apabila bumi ini dipimpin oleh pemimpin yang zalim atau tidak bisa memakmurkan bumi Allah akan memberikan azab kepada mereka yang dipimpin maupun pemimpinnya, Hamka telah menjelaskan dalam tafsirnya yang telah difirmankan oleh Allah surat an-Nisa';144:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا¹⁰

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu ambil akan orang-orang kafir menjadi pemimpin, yang bukan dari orang-orang yang beriman. Apakah kamu ingin bahwa Allah menjadikan atas kamu sesuatu kekuasaan yang nyata?

Di ayat 139 sudah diperingatkan dengan tegas bahwa mengambil orang kafir jadi pimpinan adalah salah satu perangai kalakuan orang munafik, sekarang ditegaskan kepada orang yang beriman, bahwa mereka sekali-kali jangan berbuat demikian. Jangan dipercayakan pimpinan kamu kepada orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Keingkaran mereka kepada Tuhan dan peraturan-peraturan Tuhan akan menyebabkan rencana pimpinan mereka itu tidak tentu arah. kalau demikian niscaya kamu yang mereka pimpin akan celaka. Akhirnya datanglah pertanyaan

⁹Alquran, 4; 148.

¹⁰alquran4; 144

sebagai sesalan dari Tuhan: “*Apakah kamu ingin bahwa Allah menjadikan atas kamu sesuatu kekuasaan yang nyata?*” Disini terdapat satu kata, yaitu “*Sultān*” yang berarti kekuasaan. Artinya, oleh karena pimpinan suatu umat Islam diserahkan oleh orang Islam sendiri kepada orang yang bukan Islam, atau bukan berjiwa Islam, atau tidak mengerti sama sekali apakah maksud Islam atau tidak mau mengerti, timbulah kacau balau dan keruntuhan kaum Muslimin itu sendiri. disaat demikian tentu Tuhan akan memakai kekuasaan menjatuhkan azab siksaannya kepada kamu. Apakah itu yang kamu inginkan? Sebab itu maka orang yang beriman tidaklah akan menyerahkan pimpinan kepada orang kafir, ataupun kepada orang munafik. Yang akan menyerahkan pimpinan kepada yang bukan mementingkan Islam adalah orang munafik pula, seperti tersebut dalam ayat 139.¹¹

Dalam ayat diatas sudah sangat jelas bahwasannya dilarang untuk menjadikan non-Muslim pemimpin karena nantinya akan diminta pertanggung jawaban bagaimana pemimpin memimpin masyarakatnya di Dunia. Karena kebanyakan pemimpin masa kini lebih dahulu mencari orangnya daripada menilai isi kritiknya. Kalau seseorang mengkritik tentang penyalahgunaan kekuasaan atau korupsi yang makin meraja lela, dengan mudah pemimpin yang kena kritik itu menuduh si pengkritik sebagai oposan yang hendek mendongkel kekuasaannya. Sehingga karena itu banyak orang yang bermaksud baik, terpaksa memilih diam

¹¹Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juz V-VI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 428-429.

dan tutup mulut, khawatir atas cap yang akan diberikan kepadanya bila ia melontarkan kritik dan saran kemaslahatan umat.

Pemimpin model demikian yang tidak mau dikritik biasanya akan mengumbar hawa nafsunya, berlomba-lomba dengan kendaraan mewah dan komoditi tanah alquran surat Al Imran;14 mereka bukanlah tipe pemimpin yang ideal untuk dijadikan panutan.¹²

Melalui latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penerapan teori yang digunakan oleh Hamka dalam menafsirkan kalimat “Sulthana al-Mubiinaa” dan Menganalisis Penafsiran Hamka terhadap kalimat “Sulthana al-Mubinnaa”, dengan judul “*Makna “Sultānā al-Mubīnā” perspektif Hamka” (Studi QS. An-Nisa’, ayat 91, 144, 153 dalam Tafsir al-Azhar)* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori yang digunakan dalam menafsirkannya dan penfsiran Hamka terhadap ayat tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut:

1. Tafsir surat an-Nisa’ tentang pemimpin atau kekuasaan
2. Latar belakang Hamka menafsirkan kalimat *Sultānā al-Mubīnā* dengan kekuasaan yang nyata.

¹² Ibid,.. *Solusi alquran tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, 113.

3. Tujuan dan manfaat penerapan tafsir QS an-Nisa' ayat 91, 144, 153 berdasarkan Tafsir al-Azhar.

C. Rumusan Masalah

Latar belakang dan identifikasi masalah di atas menghasilkan beberapa perumusan masalah yang nantinya akan menjadi pembahasan dalam tiap bab di dalam karya tulis ilmiah ini. Adapun rumusan masalah yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Hamka terhadap Kalimat *Sultānā Mubīnā* dalam surat an-Nisa'?
2. Bagaiman teori yang digunakan oleh Hamka dalam menafsirkan Kalimat *Sultānā Mubīnā* dalam surat an-Nisa'?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dalam karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penafsiran Hamka tentang kalimat *Sultānā Mubīnā* surat an-Nisa'.
2. Mendeskripsikan teori yang digunakan oleh Hamka dalam menafsirkan kalimat *Sultānā Mubīnā* surat an-Nisa'.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini untuk menambah khazanah keilmuan tafsir terkait dengan data penafsiran Hamka tentang makna kalimat “*Sulthanaa al-Mubiinaa*” yang ditafsirkan dengan “kekuasaan yang nyata” yang menjadi permasalahan agar mempermudah dalam penyelesaian masalah dengan perselisihan yang ada.
2. Sebagai pengetahuan atau wacana bagi umat Islam tentang variasi-variasi penafsiran yang muncul dalam kalangan Islam di zaman dahulu dan sekarang, untuk bisa menggambarkan penafsiran ayat yang tidak dapat diterima masyarakat untuk dirasionalkan atau cukup dengan penafsiran yang ada.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini akan membahas tentang penfasiran kalimat *Sultānā al-Mubīnā* yang mana terdapat perbedaan tafsiran dari para mufassir. M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dan lain-lain menafsirkan dengan “alasan yang nyata” sedangkan Hamka menafsirkan dengan “Kekuasaan yang nyata”. Dalam penyelesaian masalah maka penelitian ini menggunakan penafsiran Hamka dan dilengkapi dengan buku-buku yang berkaitan dengan penafsiran Hamka.

Kepemimpinan tetap saja menjadi sorotan perbincangan di Negara ini. Karena hal ini terlalu banyak perbedaan yang dijelaskan dalam buku-buku maupun penafsiran para mufassir. Penerapan kepemimpinan juga banyak yang berbeda di

Negara-Negara ini, ada yang memperbolehkan pemimpin itu Non Muslim dan ada yang tidak memperbolehkan pemimpin non Muslim menjadi pimpinan di Negara Islam. Maka dari itu untuk menemui titik tengah di antara persoalan tersebut banyak mufassir menafsirkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang menentukan kepemimpinan yang baik diantaranya adalah Hamka.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini pada dasarnya adalah deskripsi ringkas tentang sebuah kajian atau penelitian yang pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian ini bukan merupakan pengulangan atau duplikasi dari penelitian yang pernah ada.¹³ Setelah menelusuri data yang terkait dengan penelitian ini, maka ada beberapa penelitian dan karya-karya terdahulu yang hampir mirip membahas baik berupa karya penafsiran, skripsi, maupun buku diantaranya adalah:

1. *Kepemimpinan dalam alquran* (Skripsi) Ahmad Fahmi Wildani: Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Sunan Ampel Surabaya, 2018. Kajian ini memfokuskan bagaimana perempuan menjadi pemimpin pada penafsiran surat an-Nisa' ayat 34 dalam tafsir Al-Tahriir wa Al-Tanwir.
2. *Memilih pemimpin menurut Hamka dan Quraish Shihab dalam surat al-Maidah ayat 51* (Skripsi) Moh Hasin Adi: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas ushuluddin

¹³Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*, (Surabaya: t.p., 2014), 8.

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012. Kajian ini Memfokuskan larangan menjadikan Orang Yahudi dan Nashrani sebagai pemimpin yang tertuang dalam surat al-Maidah ayat 51.

3. Adapun perbedaannya penelitian yang telah disebutkan diatas dengan penelitian diteliti oleh peneliti dalam skripsi ini, peneliti memfokuskan kepada teori yang digunakan oleh Hamka dalam menafsirkan kalimat yang *Sultānā al-Mubīnā* ditafsirkan dengan kekuasaan yang nyata karena berbeda dengan para mufassir yang lain. dan menganalisis penfsirannya dengan teori tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sebuah penelitian fakta dan realita yang dihadapi, sekaligus memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah tersebut sesudah menganalisis data yang ada.¹⁴ Adapun Jenis Penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalan dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku, dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

¹⁴ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Widasarana Indonesia, 2010), 33.

2. Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber Primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu alquran dan terjemahnya, serta Tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka.
- b. Sumber Sekunder sebagai rujukan pelengkap atau penunjang data yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji, seperti buku-buku atau tafsir yang relevan dengan topik yang sedang dikaji saat ini. Seperti Kepemimpinan menurut Islam karangan Haidar Nawawi, Solusi alquran tentang Problematika sosial, politik, budaya dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara pengumpulan data dalam penelitian skripsi ini yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal atau konsep terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat tematik memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.¹⁵

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai perihal penafsiran Hamka terhadap kalimat “Sulhanaa al-Mubiinaa”. Selanjutnya setelah pendeskripsian akan dijelaskan dengan melibatkan sumber-sumber buku yang lain.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut:

Bab I: Berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan

Bab II: Berisikan tentang Telaah teori penafsiran dengan sub bab yang pertama teori umum penafsiran mufassir meliputi, Asbabun Nuzul, Munasabat, Mushtarak, teori fungsi Hadist dan Alquran terhadap Alquran, dan sub bab yang kedua mengenai teori penafsiran Hamka yaitu kebahasaan dalam mengungkap makna

¹⁵Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

alquran meliputi, Balaghah dan sub bab yang kedua mengenai teori ulumul Qur'an meliputi munasabah.

Bab III: Berisi tentang Biografi Hamka dan Penafsiran *Sultānā Mubīnā* dengan sub bab yang pertama mengenai biografi Hamka meliputi biografi singkat Hamka, identifikasi kitab dan latar belakang penyusunannya, dan karya-karya Buya Hamka, dan sub bab yang kedua mengenai interpretasi kalimat *Sultānā Mubīnā* dalam Qs. An-Nisa', ayat 91, 144, 153 Menurut Hamka meliputi penafsiran Qs. an-Nisa' ayat 91, penafsiran Qs. an-Nisa' ayat 144, penafsiran Qs. an-Nisa' ayat 153

Bab IV: Berisi tentang analisis penafsiran kalimat *Sultānā Mubīnā* dengan sub bab yang pertama analisis penafsiran kalimat *Sultānā Mubīnā* Qs. An-Nisa' ayat 91 dan sub bab yang kedua analisis penafsiran kalimat *Sultānā Mubīnā* Qs. An-Nisa' ayat 144 dan sub bab yang ketiga analisis penafsiran kalimat *Sultānā Mubīnā* Qs. An-Nisa' ayat 153.

Bab V: Berisikan penutup, terdiri dari simpulan dan saran.

itu adalah sebagai penjelas dari ayat yang lainnya. Sebagai ilmu tafsir pasti hal yang pertama di tempuh dalam menafsirkan dalam suatu ayat adalah menafsirkan ayat yang akan di tafsirkan dalam ayat-ayat yang ada di dalam Alquran itu, kalau hal itu memang ada. Jika pada zaman nabi dan sahabat pada ayat yang tidak jelas maka para sahabat bisa langsung menanyakan hal itu pada nabi, dan nabi dalam menafsirkannya juga langsung datang dari Allah SWT. Jadi fungsi Alquran terhadap penafsiran adalah sebagai penjelas dari ayat-ayat itu sendiri. dan dalam buku kaidah tafsirnya quraisyhab mengatakan bahwa penafsiran ayat dengan ayat Alquran adalah menduduki peringkat pertama.

Dr. musthafa As siba'iy menjelaskan bahwa fungsi hadits terhadap Alquran ada tiga macam;

- a. memperkuat hukum yang terkandung dalam Alquran, baik yang global maupun yang detail.
- b. menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam Alquran. Yaitu mentaqyidkan yang mutlak, menafsirkan yang mujmal dan mentaqsisikan yang 'am.
- c. mendapat hukum yang tidak di sebutkan oleh Alquran. Untuk fungsi yang nomor tiga ini para ulama berbeda pendapat, tetapi perbedaan pendapat itu bukan lah tentang wujudnya hukum yang telah di tetapkan oleh hadits itu, tetapi bekisar pada masalah apakah hukum dari hadits itu ada di luar

2. Bentuk-bentuk Munasabat

- a. Munasabat antar surat dengan surat seperti munasabah antar surat-surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, dan Ali Imran. Penempatan ketiga surat ini secara berurutan menunjukkan bahwa ketiganya mengacu pada tema sentral yang memberikan kesan, masing-masing surat paling menyempurnakan bagi tema tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Suyuthi bahwa al-Fatihah mengandung tema sentral yaitu ikrar ketuhanan, perlindungan kepada Tuhan, dan terpelihara dari agama Yahudi dan Nasrani. Sedangkan surat al-Baqarah mengandung tema sentral pokok-pokok (akidah) agama, sementara surat Ali imran mengandung tema sentral menyempurnakan maksud yang terdapat dalam pokok-pokok agama itu.
- b. Munasabat antara nama surat dengan tujuan turunnya. Keserasian serupa itu kata al-biqā'i merupakan inti pembahasan surat tersebut serta penjelasan menyangkut tujuan surat itu. Sebagaimana diketahui surat kedua dalam Alquran diberi nama Al-Baqarah yang berarti lembu betina. Cerita tentang lembu betina yang terdapat dalam surat itu pada hakikatnya menunjukkan kekuasaan Tuhan dalam membangkitkan orang yang telah mati (surat al-Baqarah ayat 67-73) sehingga, dengan demikian, tujuan dari al-Baqarah adalah menyangkut kekuasaan Tuhan dan keimanan kepada hari kemudian.
- c. Munasabat antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat, dapat dilihat dari dua segi yakni; munasabat yang secara jelas dapat dilihat dan dikuatkan dengan huruf athaf (kata penghubung). Munasabat dari dua kalimat dalam satu ayat tanpa huruf athaf

BAB III

BIOGRAFI HAMKA DAN PENAFSIRAN “*SULṬĀNA MUBĪNĀ*”

A. Tafsir *Al-Azhar*

1. Biografi Singkat Hamka

Hamka nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dilahirkan pada tanggal Muharram 1362 H bertepatan 16 Februari 1908, di desa Tanah Sirah termasuk daerah Sungai Batang di tepi Danau Kaninjau. (Yunan Yusuf: 1990) pendidikan yang ia terima dimulai di rumah, sekolah diniyah dan surau. Dalam pendidikannya hasrat orang tuanya yaitu Syekh Abd Karim Amrullah berpengaruh dalam proses pendidikannya. Keinginan ayahnya menjadikan Hamka seorang ulama, bisa dilihat dari perhatian penuh ayahnya terhadap kegiatan belajar ngajinya. Waktu kecil ia belajar ilmu-ilmu alat seperti gramatik (nahwu), morfologi (sarf), fiqh dan tafsir Alquran. (Deliar Nur: 1978), Ilmu diperoleh ketika belajar di tawalib School. buku tafsir yang ia kaji di tingkat pemula adalah tafsir jalalain. Tafsir diperdalam ketika pada usia 17 tahun bertemu Ki Bagus Hadikusuma, tokoh yang pernah mondok di pesantren Wonokromo Yogyakarta.¹

Ilmu-ilmu perangkat penafsiran (Ilmu-ilmu Alquran, ilmu balaghah, ilmu ushul fiqh, ilmu mustalah hadist dan sebagainya), telah dimilikinya. (Hamka:

¹Ratnah Umar, “Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Metode dan Corak Penafsirannya”, Jurnal Al-Asas, Vol III, No 1 (1 April 2015), 20.

1984) bermodalkan ini menjadikan ia bisa mudah mengomunikasikan ide-ide di bidang tasawuf dan sastra secara serasi.

Dalam tabel pemikiran Islam, Hamka menempati posisi penting. Dia mulai menjelajahi belantara pemikiran keislaman pada periode masa penjajahan 1900-1945 dan berlanjut pada masa kemerdekaan atau kebebasan ke II (1966-1985). Kesempatan dia untuk mengembangkan inetelektualitas keislamannya menjadi terbuka lebar ketika berangkat ke Jakarta pada tahun 1949 diterima sebagai anggota Koresponden Surat Kabar Merdeka dan Majalah Pemandangan. Selanjutnya, hidupnya mengarah ke dunia politik praktis, dengan terpilih sebagai anggota konstituante dari partai masyumi pada pemilu 1955. walaupun Hamka tetap mengambil posisi penting dalam mempelajari bidang kajian keagamaan, sosial budaya dan politik. Salah satu hasil karya ilmiah keislamannya dipublikasikan adalah kitab *Tafsir Al-Azhar*.

Hamka adalah seorang ulama, aktivis politik, sastrawan, filosof dan aktivis Muhammadiyah yang amat terkenal. Hamka aktif dalam gerakan Muhammadiyah, dan mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk memberantas khurafat, bid'ah dan tarekat kebatinan sesat di Padang Panjang. Lalu Hamka terpilih menjadi Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat, oleh konfrensi Muhammadiyah menggantikan S.YSutan Mangkuto tahun 1946. Pada tahun 1953, Hamka terpilih sebagai penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Selain aktif dalam keagamaan dan politik, Hamka adalah seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit. sejak tahun 1920-an Hamka menajdi wartawan

beberapa berita seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Tahun 1982, Hamka menjadi editor majalah kemajuan masyarakat. Pada tahun 1932, Hamka menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar, dan juga pernah menjadi editor majalah pedoman masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.

Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981, jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Hamka tidak saja sebagai tokoh ulama dan sastrawan di Negara kelahirannya tapi juga di Negara lain seperti Malaysia, Singapur dan lain-lain.²

2. Identifikasi Kitab Latar Belakang Penyusunannya

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian tersebut adalah kitab tafsir karya H. Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal dengan panggilan Buya Hamka dan kitab tafsirnya adalah tafsir Al-Azhar.

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di Masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama Al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 harapan agar menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir Al-Azhar sangat berkaitan dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu masjid Agung al-Azhar.

²“Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Metode dan Corak Penafsirannya”,... 20-21.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya Tafsir tersebut, Hamka memberikan pernyataan sendiri dalam mukaddimah tafsirnya. Diantaranya, ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terkendala karena ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pedakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dari surat Al-Mu'minin karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan alasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.³

Saat tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di Masjid Al-Azhar, dimuat di majalah Panji Masyarakat, kuliah tafsir tersebut terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid itu telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkasisme”. Pada tanggal 12 *Rabi'ul al-awwal* 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada Negara, penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.⁴

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 1, 59.

⁴Tafsir Al-Azhar,... 48.

3. Manhaj dan Corak *Tafsir al-Azhar*

Berdasarkan penelusuran peneliti yang diketahui, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka menggunakan metode *Tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Metode Tahlili adalah mendiskripsikan uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan mengikuti tertib susunan atau urutan-urutan surat-surat dan ayat-ayat Alquran itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis didalamnya.⁵

Metode tafsir tahlili cara pendekatan dan tafsirnya mengandalkan nalar, sehingga akan sangat luas pembahasan apabila kita bermaksud menelusuri satu demi satu segala segi dianggap perlu oleh seorang mufassir akan menguraikan bermula kosa kata, asbab al-nuzul, munasabah, dan lain-lain yang berkenaan dengan teks atau kandungan ayat.⁶ Pada bagian lain H. Ahmad Syadali, MA memberikan metode tafsir tahlili yaitu menafsirkan Alquran dilakukan secara tertib yakni dimulai dari Surat Al-Fatihah dan seterusnya.⁷

Dari berbagai definisi diatas, maka metode tafsir tahlili adalah merupakan mengkaji ayat-ayat Alquran dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam Alquran. Untuk dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistimbatkan ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya.

⁵Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Maudhu'I* (Mathba'ah Al-Fadharah Al Arabiyah: Mesir, 1977 H), 23.

⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Jakarta: Mizan, 1997), 85.

⁷H. Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Mizan, 2000), 67.

dan ciri khas Hamka dari corak Tafsir al-Azhar karangan Hamka yaitu Adabi Ijtima'i. Adapun ciri Khas dari corak Tafsir al-Azhar karangan Hamka adalah Adabi Ijtima'i Corak tafsir ini berusaha memahami nash-nash alquran dengan cara pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan alquran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh alquran tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik.⁸ Kemudian pada langkah berikutnya, penafsir berusaha menghubungkan nash-nash alquran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁹ Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.¹⁰

Corak Adabi Ijtima'i menurut Etimologi berasal dari bentuk *masdar* (infinitif), dari kata kerja (*mahdi*) adalah *aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkap karya seninya. Maka dari itu, istilah *al-Adaby* bisa diterjemahkan sastra budaya. Adapun kata Ijtima'i berarti banyak bergaul dengan masyarakat. Jadi secara etimologi *al-Adaby ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi

⁸Abd Al-Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 27-28.

⁹*al-Tafsir wa al-Mufassirun*, III, hlm. 213.

¹⁰Ibid,.. hlm. 214.

pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir sosio-kultural.¹¹

Maka dapat dikatakan corak *al-Adabi ijtima'I* yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti.¹²

Bisa dikatakan corak *al-Adabi ijtima'I* adalah penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan, suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat Alquran pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya ayat kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Corak tafsir ini berusaha memahami Alquran dengan cara menjelaskan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Alquran tersebut dengan bahasa indah dan menarik, kemudian penafsir berusaha menghubungkan nas-nas Alquran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.¹³ Pembahasan tafsir ini sepi dari

¹¹M Karman Supiana, *Ulumul Alquran* (Bandung: Pustakan Islamika, 2002), 316-317.

¹²Quraish Syihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), ctk 1, 108.

¹³Muhammad Husain az-Zahabi , *al-Tafsir wa al Mufasssirun* Juz III (Mesir: Dar al-Kitan al Arabi, 1962 M), 213.

penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.¹⁴

Penafsir metode al-Adab al-Ijtima'i meskipun merupakan salah satu kelemahannya berusaha mengemukakan segi keindahan (balaghah) bahasa dan kemukjizatan alquran, berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh alquran, berupaya mengungkapkan betapa alquran itu mengandung hukum-hukum alam raya dan aturan-aturan kemasyarakatan, dan bermaksud membantu memecahkan segala problema yang dihadapi oleh umat Islam khususnya dan umat manusia melalui petunjuk dan ajaran alquran, suatu petunjuk yang berorientasi kepada kebaikan dunia dan akhirat serta berupaya mempertemukan antara ajaran alquran dan teori-teori ilmiah yang benar.

Juga menjelaskan kepada umat bahwa alquran itu kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap alquran dengan argumen yang kuat yang mampu menghilangkan kebatilan, karena kebatilan itu pasti lenyap.

4. Karya-karya Buya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi

¹⁴*al-Tafsir wa al Mufassirun* Juz III, ... 214.

pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- a. Tasawuf Modern (1983) karya ini adalah kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah pedoman masyarakat antara tahun 1937-1937.
- b. Lembaga Budi (1983). buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab.
- c. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri dari IX bab. Hamka memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan
- d. Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, Hamka mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad.
- e. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. membahas tentang manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- f. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini awal ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.

- g. Ayahku; Riwayat hidup Dr. Haji Amrullah dan perjuangan kaum Agama di Sumatera (1958).
- h. Kenang-kenangan hidup jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka
- i. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
- j. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam.
- k. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam.
- l. Kedudukan perempuan dalam Islam (1973). Buku ini membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.
- m. Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau.
- n. Revolusi pikiran, revolusi agama, adat minangkabau menghadapi revolusi, Negara Islam.
- o. Di tepi sungai Nyl, di tepi sungai Daljah, Mandi cahaya di tanah suci, empat bulan di Amerika, pandangan hidup muslim.
- p. Artikel lepas, persatuan Islam, bukti yang tepat, majalah tentara, majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan modernism, Muhammdiyah di Minangkabau, lembaga fatwa, tajdid dan mujadid, dan lain-lain.

Sebagai pendidik, Hamka telah mampu menunjukan bukti meyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar atau melalui tulisan-tulisannya.

B. Interpretasi kalimat “Shultana al-Mubina” Qs. An-Nisa’ ayat 91, 144, 153

Menurut Hamka

1. Penafsiran Qs. An-Nisa’ ayat 91

Firman Allah Qs. An-Nisa’ ayat 91

سَتَجِدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوا بَكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلًّا مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا ۚ فَإِنْ لَمْ
يَعْتَرِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمْ السَّلَمَ وَيَكُفُّوا أَيْدِيَهُمْ فَاخْذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ وَأُولَئِكَ جَعَلْنَا
لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

Akan kamu dapati (pula) beberapa orang lain, yang ingin supaya mereka aman daripada kamu dan aman daripada kaum mereka. Tiap-tiap kali mereka dikembalikan kepada fitnah, terjerumuslah mereka ke dalamnya. Maka jika tidak mereka tinggalkan kamu dan tidak menawarkan perdamaian kepada kamu, dan tidak memberhentikan tangan mereka, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja pun kamu dapati mereka. Karena mereka itu, telah kami jadikan untuk kamu, kekuasaan yang nyata atas mereka.¹⁵

Hamka menafsirkan dengan “Sikap dalam perang” yaitu tentang salam atau damai, telah kita terima tuntunannya. Ayat sebelumnya sudah dijelaskan tentang bagaimana berperang. Sekarang akan dijelaskan kembali kepada suasana perang. Riwayat tentang sebab turun ayat 88 dan seterusnya ini dua tiga macam, tentang sebab timbulnya dua golongan kaum muslimin dalam menghadapi kaum yang

¹⁵Hamka, *Terjemah Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 250.

munafik itu. Ada yang menyatakan bahwa golongan munafik itu ialah yang mengundurkan diri di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay sebelum sampai ke medan perang Uhud, dan ada lagi riwayat lain. Tetapi menilik jalan susunan turunnya ayat, lebih condonglah sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa kaum munafik yang dituju bukan munafik Madinah, tetapi munafik yang ada di Makkah. Kaum munafik itu orang yang berdusta, yang lain di mulut lain pula di hati. Sebagaimana ada di Madinah di Makkah yang telah ditinggalkan itu mereka pun masih ada. Sebagaimana diketahui, Rasulullah dan kaum Muhajirin telah hijrah ke Madinah. Masih ada tinggal di Makkah orang mukmin yang lemah, akibat beberapa mereka tidak sanggup pindah dan mereka hidup di Makkah mengerjakan agama dengan rahasia, menunggu saat-saat kelepasan.¹⁶

Tetapi ada pula orang-orang yang mengakui diri mereka telah Islam, dan masih tinggal di Makkah berkirim berita kepada kaum muslimin di Madinah bahwa mereka bersedia diberikan tugas-tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada mereka.

Satu riwayat dari Ibnu Jarir, yang diterimanya dari Ma'mar bin Rasyid, dia berkata: "Sampai kepadaku riwayat bahwa beberapa orang dari ahli Makkah menulis surat kepada Rasulullah menyatakan bahwa mereka telah Islam, padahal itu hanya pengakuan yang bohong belaka. Mendengar berita itu terpecah dualah paham kaum muslimin. Sebagian mengatakan darah mereka itu masih halal (masih

¹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz V* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 250-256.

boleh diperangi). Sebagian lagi menyatakan bahwa darah mereka itu sudah haram (mereka tidak boleh diperangi lagi).

Satu riwayat lagi menyatakan ada satu golongan memencil dari Nabi dan mereka masih tetap berdiam di Makkah, dan tidak pindah. Maka terbagi dualah paham sahabat-sahabat tentang orang-orang ini. Sebagiannya memandang orang itu boleh diambil kawan, tetapi yang sebagian lagi memandang mereka sebagai munafik juga, sebab mereka tidak mau pindah. Barulah mereka boleh dianggap teman kalau mereka telah pindah.¹⁷

Ibnu Jarir menguatkan riwayat Ibnu Abbas, tentang adanya satu golongan di Makkah itu, Mereka kepada kaum muslimin menyatakan mereka Islam, tapi rahasia mereka membantu kaum musyrikin memerangi Islam. Maka kaum muslimin menjadi terpecah dua untuk memantau keadaan mereka, Sebagian mengatakan orang-orang itu bisa dijadikan kawan, dan pendapat lain mereka itu musuh. Lalu turun ayat selanjutnya.

“Mengapa kamu menjadi dua golongan (menghadapi) kaum munafik itu?” (Penafsiran ayat 88).¹⁸ Allah telah menjerumuskan orang munafik, mengapa masih bertanya seperti itu. kegelisahan mereka buat pindah ke Madinah, untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar beriman, itu semua hanya palsu belaka. Mereka hanya ingin menguatkan hubungannya dengan kaum muslimin dengan

¹⁷Ibid..., Tafsir Al-Azhar Juz V.

¹⁸Ibid..., Tafsir Al-Azhar Juz V.

berpura-pura mengatakan mereka Islam, padahal mereka tidak meninggalkan pergaulan mereka dengan kaum musyrikin.

Apakah kamu hendak memberikan petunjuk orang yang telah disesatkan Allah? Allah telah menjerumuskan mereka, karena perbuatannya sudah sangat mendalam sehingga jiwa mereka telah rusak. Mereka mengatur berbagai siasat untuk melancarkan maksud yang tidak jujur. Maka dari itu, dengan mudah mereka mengirim surat kepada Nabi Muhammad SAW bahwa mereka telah Islam. Tetapi semua itu tidak berguna karena terdapat bukti-bukti sekongkol dengan kaum musyrikin. Apakah masih timbul pertanyaan, siapa yang dapat memberi petunjuk orang-orang yang telah disesatkan oleh Allah? Jelaslah akan ditanya kembali, mengapa kamu menjadi dua golongan dalam menghadapi orang munafik. Maksudnya, Allah tidak senang jika kaum muslimin terpecah belah mejadi dua golongan, yang sebagian bersikap lunak, dan yang sebagian lagi bersikap keras. Jika dilihat dari bukti-buktinya hal ini termasuk orang munafik karena sikap mesti sama, bahwa dengan mereka tidak boleh bersikap lunak.

Itulah yang ditegaskan di ujung ayat 88 “Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka sekali-kali tidaklah akan engkau dapat untuknya satu jalan pun”.

Sebab jalan yang benar itu jalan Allah dan *Shirathal Mustaqim*. Sedang mereka enggan menempuh jalan itu, mereka mendekat ke jurang kecelakaan. Padahal jika mau mengikuti jalan yang lurus, dapat dicari dalam diri sendiri yaitu *Fithrah*, atau akal murni yang tidak pernah bohong. Tapi dalam hati sanubari mereka bungkam sendiri atau karena hawa nafsu, terbelenggu dengan adat istiadat

pusaka nenek moyang sehingga mereka pun tambah tersesat. Tidak akan ditampakkan jalan yang benar oleh Allah kepada mereka.

Selanjutnya dijelaskan lagi penyakit yang tersembunyi dalam jiwa orang-orang yang bertemu jalan buntu. Mereka ingin Jikalau kaum kafir (pula) sebagai mereka kafir, maka jadilah kamu bersamaan (Pangkal ayat 89)¹⁹

Orang munafik yang telah dijerumuskan oleh Allah, dalam rencananya tidak hanya mereka yang kafir saja, tetapi mereka akan mengajak lainnya untuk kafir. Jadi bukan kafir hanya untuk dirinya saja.

Hendaklah Islam ini jangan jalan terus, dan kembali ke dalam suasana jahiliyah sebagai mereka. Tetapi di luar mereka mengatakan, bahwa mereka Islam.

Sebab itu, maka jangan jadikan mereka sahabat sehingga mereka berhijrah di jalan Allah. Artinya, jangan percaya kalau mereka mengatakan telah Islam selama mereka berbenam di Makkah bersama dengan kaum musyrikin. Setelah mereka berhijrah ke Madinah meninggalkan segala apa yang di Makkah, dan berhijrah bersama-sama untuk menegakkan jalan Allah jika sedah melakukan hal ini bisa dipercaya.

Contohnya, sesudah perjanjian hudaibiyah dengan diam-diam, tidak mengirim pesan terlebih dahulu telah muncul saja di Madinah tiga orang pemuda harapan musyrikin selama ini, yang gagah perkasa dan cerdik pandai, yaitu Khalid bin Walid dan Amr bin 'Ash dan Ustman bin Thalhah. Adapun orang-orang munafik ini pada hakikatnya ialah musuh juga, masih musyrik juga.

¹⁹Ibid..., Tafsir Al-Azhar Juz V.

Mereka tidak berhijrah ke jalan Allah, bukan kaum muslimin yang lemah di Makkah, yang tetap iman. Tawanlah dan bunuhlah mereka karena mereka adalah musuh.

“Dan jangan ada yang kamu ambil mereka jadi sahabat dan jangan seorang pun jadi pembantu”. (ujung ayat 89).

Lalu dari sinilah ditunjukkan kepada kaum muslimin siapa kawan dan siapa lawan. Kaum muslimin meninggalkan Makkah, karena selama 13 tahun mereka telah dimusuhi. Bahkan sebab utama dari hijrah Nabi Saw akan dibunuh. Kaum muslimin yang kuat hijrah bersama Rasulullah Saw, dan yang lemah ditinggalkan di Makkah, mereka menderita dalam tekanan penguasa musyrikin. Jika terdapat penjelasan lain, mengatakan mereka telah Islam padahal mereka itu musuh. Mereka yang lemah di Makkah tidak bisa dipercaya. Di medan perang pun mereka ditawan, dibunuh kalau bertentangan, sebab mereka musuh.

“Kecuali orang-orang yang sampai mereka kepada suatu kaum yang di antara kamu dengan mereka ada suatu perjanjian.” (Pangkal ayat 90).²⁰

Yang dimaksud orang sampai adalah kaum muslimin sendiri yang lemah tadi, yang tidak sanggup hijrah ke Madinah, kalau saja ada kesempatan, mereka akan ke Madinah. Maka untuk keselamatan diri mereka hijrah ke madinah, mereka pergi melindungi diri ke negeri musyrikin yang telah membuat perjanjian tidak menyerang Rasulullah Saw. Orang ini telah Islam, tidak boleh dibunuh, mereka bukan musuh tapi muslim yang lemah.

²⁰Ibid..., Tafsir Al-Azhar Juz V.

“Atau mereka datang kepada kamu, padahal sempit dada mereka buat memerangi kamu dan memerangi kaum mereka.”

Orang ini adalah kaum muslimin yang lemah juga. Mereka telah menerima Islam, Karena Islam sudah tersebar ke pelosok-pelosok Madinah. Tetapi mereka kaum musyrikin. Ketika mereka diajak perang sama kaum musyrikin untuk melawan Rasulullah Saw, mereka tidak mau sebab mereka telah beriman. Tetapi untuk melawan kaum musyrikin mereka tidak bisa. Orang-orang seperti itu wajib diperhatikan, orang ini bukan munafik, hati mereka telah beriman, tapi mereka masih berat berpisah dengan kaum mereka karena masih kokoh dengan ikatan kekeluargaan. Orang ini harus diperhatikan, jika tidak mereka bisa lebih dekat kembali kepada kaum mereka.

“Maka jika mereka tinggalkan kamu, yaitu tidak mereka memerangi kamu, dan mereka tawarkan kepada kamu perdamaian, maka tidaklah Allah mengadakan suatu jalan buat kamu ke atas mereka.” (ujung ayat 90).²¹

Ayat ini menunjukkan cara perang yang halus sekali bagi kaum muslimin, yaitu memperkecil lawan. Sebab perjuangan yang tidak berhati-hati,, menyerang dan diserang, pada hakikatnya islam sudah tersebar di seluruh Tanah Arab. Kebanyakan yang berkeras kepala hanyalah ketua-ketua dan pemuka-pemuka saja lagi. Karena suasana hubungan darah dalam kabilah, telah ada golongan yang diam-diam menerima Islam. Mereka tidak memusuhi Rasulullah Saw tetapi hati mereka belum sampai memerangi kaum mereka sendiri. Kalau gegabah

²¹Ibid..., Tafsir Al-Azhar Juz V.

memerangi mereka, kemungkinan mereka akan kembali kepada kaumnya. Tidak perlu memerangi mereka, bahkan jika menawarkan damai, lekas sambut.

“Akan kamu dapati (pula) beberapa orang lain, yang ingin supaya mereka aman daripada kaum mereka.” (Pangkal ayat 91)

Tetapi iman mereka belum setegas golongan yang disebut di atas tadi. Mereka ini takut ancaman dari kedua pihak, ancaman kaum muslimin dan ancaman kaum mereka sendiri. Suatu waktu pihak lawan akan menarik mereka, karena kelemahan mereka. *“Tiap-tiap kali mereka dikembalikan kepada fitnah, terjerumuslah mereka di dalamnya.”* Mereka akan turun memerangi kaum muslimin. Maka sikap kamu kepada golongan yang begini ialah: mereka akan meninggalkan kamu, bersekongkol memusuhi kamu untuk memerangi kamu. Dan tidak menawarkan perdamaian kepada kamu, dan tidak memberhentikan tangan mereka, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di manapun saja kamu dapati mereka. Karena orang ini sudah jelas musuh, tetap menentang walaupun sudah ditawan dan dibunuh. Sebagai lazimnya dalam perang.

“Karena mereka itu telah kami jadikan untuk kamu, kekuasaan yang nyata atas mereka.” (ujung ayat 91).

Maksud ayat ujung 91 yaitu, Allah sudah menyerahkan kepada kamu sendiri untuk bersikap tegas memerangi mereka. Dan dengan itu, nyatalah bahwa orang yang terombang-ambing di tengah-tengah itu dua pula macamnya, yaitu yang telah agak dekat kepada Islam, tetapi belum berani, orang ini belum boleh diperangi, bahkan kalau mengajak damai, lekas sambut. Yang kedua golongan terombang-

ambing, tapi menunggu maka kira-kira yang kuat tempat berlindung dan dalam hati mereka Islam itu belum tumbuh. Mereka hanya melihat mana yang kuat. Orang ini wajib diserang terus, sampai tertawan atau terbunuh. Sebab mereka musuh.²²

2. Penafsiran Qs. An-Nisa' Ayat 144

Firman Allah Swt Qs. An-Nisa' ayat 144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ
سُلْطَانًا مُبِينًا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu ambil akan orang-orang kafir menjadi pemimpin, yang bukan dari orang-orang yang beriman. Apakah kamu ingin bahwa Allah menjadikan atas kamu sesuatu kekuasaan yang nyata?²³

Adapun di ayat ini oleh Hamka ditafsirkan dengan “Memilih Pemimpin”.

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu ambil orang-orang kafir menjadi pemimpin, yang bukan dari orang-orang yang beriman.” (pangkal ayat 144). Di ayat 139 sudah dijelaskan bahwasannya mengambil orang kafir untuk dijadikan pemimpin itu perbuatan orang munafik, lebih jelasnya mereka lebih suka dan lebih percaya menyerahkan pimpinan hidupnya kepada orang yang kafir “Bukan dari orang-orang yang beriman”. Dari sebab merasa harga dirinya direndahkan. Apa yang diharapkan dari orang kafir, sehingga mereka memberikan pimpinannya kepada orang kafir padahal mereka mengaku beriman? Akan diibawa

²²Ibid..., Tafsir Al-Azhar Juz V.

²³Ibid..., Tafsir Al-Azhar Juz V, 424.

kemana mereka jika pemimpinnya diserahkan kepada orang kafir? Iman kita sudah lama akan banyaklah bertemu hal ini.²⁴

Misalnya, pada zaman sekarang orang Islam menyerahkan anak-anaknya ke sekolah Kristen karena pendidikannya lebih berkualitas, mereka tidak percaya dengan agama mereka sendiri sehingga percaya dengan agama lain. Kebanyakan menghina dan mencela pendidikan kaumnya sendiri. Padahal mereka tidak turut berusaha, seakan-akan kaum dan umatnya itu dipandang sebagai orang lain. Munafik-munafik seperti inilah yang melemahkan Islam, karena mereka mengharapkan kemuliaan dan kemegahan dunia. Maka dari itu ditegaskan lagi tentang Memilih Pemimpin di Surat An-Nisa' ayat 144, sebagai berikut.²⁵

“Ditegaskan kepada orang yang beriman, bahwa mereka jangan berbuat demikian. Jangan dipercayakan pimpinan kamu kepada orang yang tidak percaya Allah. Keingkaran kepada Allah dan peraturan-peraturan Allah akan menyebabkan pimpinan mereka itu tidak tentu arah. Jika pemimpin seperti ini, yang dipimpin akan celaka. Akhirnya datanglah pertanyaan sebagai sesalan dari Allah.

“Apakah kamu ingin bahwa Allah menjadikan atas kamu sesuatu kekuasaan yang nyata?” (ujung ayat 144).

Disini terdapat satu kata, yaitu *Sulthan*; yang berarti kekuasaan. Artinya oleh karena pimpinan suatu umat Islam diserahkan oleh orang Islam sendiri kepada

²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz V* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) 416.

²⁵Tafsir Al-Azhar juz V,.. 417.

orang yang bukan Islam, atau bukan berjiwa Islam atau tidak mau mengerti, timbulah kacau-balau dan keruntuhan kaum muslimin itu sendiri.

Di saat demikian tentu Allah akan memakai kekuasaan memberi adzab siksaanNya kepada kamu. Apakah itu yang kamu inginkan? Sebab itu maka orang yang beriman tidaklah akan menyerahkan pimpinan kepada orang kafir, ataupun kepada orang munafik. Yang akan menyerahkan pimpinan kepada orang yang tidak mementingkan Islam itu orang munafik juga, seperti yang sudah dijelaskan dalam ayat 139.²⁶

3. Penafsiran Qs. An-Nisa' Ayat 153

Firman Allah Swt Qs. An-Nisa' ayat 153

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ ۚ وَآتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُبِينًا

Meminta kepada engkau ahlul kitab itu, supaya diturunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya telah mereka minta kepada Musa yang lebih besar dari itu, lalu mereka katakan: “Perlihatkanlah kepada kami Allah itu dengan terang-terang.” Maka disambarlah mereka itu oleh petir, karena kezaliman mereka. Kemudian mereka menyembah Ijil sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan. Maka telah kami beri maaf dari yang demikian dan telah kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata.²⁷

“Meminta kepada engkau ahlul-kitab itu.” (pangkal ayat 153). Yaitu orang-orang Yahudi di Madinah. Agar diturunkan kepada mereka kitab dari langit.

²⁶Ibid..., Tafsir Al-Azhar Juz V, 428-429.

²⁷Abdul Malik Karim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 17.

Menurut riwayat Ibnu Jarir dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhy, katanya beberapa orang Yahudi datang kepada Rasulullah Saw dan berkata: “Musa datang membawa Luh (batu tertulis) dari Allah, maka engkaupun hendaklah bawa pula kepada kami luh-luh semacam itu daripada Allah, supaya kami mempercayai kebenaran-kebenaran engkau.” Apakah permintaan demikian kalau dikabulkan akan berhasil membuat mereka beriman?

“Maka sesungguhnya telah mereka minta kepada Musa yang lebih besar dari itu, lalu mereka katakana: “perlihatkanlah kepada kami Allah itu dengan terang-terang.”

Memang, hukum sepuluh yang pertama turun, dilukiskan dengan kudrat-iradatnya pada batu, dan itulah yang diserahkan kepada Musa, tetapi Cuma satu keping saja. Setelah batu bertulis Hukum yang sepuluh beliau bawa pulang, beliau dapati Bani Israil telah durhaka menyembelih Ijil, karena sangat marah, Luh itu beliau hempaskan dan pecah berderai. Maka dari itulah, walaupun sekarang permintaan mereka misalnya dikabulkan, supaya datang pula surat di atas batu seperti yang datang kepada Musa, bukanlah itu akan menjadi jaminan bahwa mereka akan beriman. Mereka pernah meminta yang lebih dari itu, yaitu ingin melihat Allah dengan mata kepala mereka sendiri, terang-terang.

Maka mereka disambar petir karena kezaliman mereka meminta ingin melihat Allah dengan terang-terang (secara langsung) dengan mata, itu merupakan permintaan yang sangat zalim, tidak pantas, bahkan timbul daripada hati yang memang kesat seperti batu, atau tidak beradab. Permintaan seperti itu menganiaya

terhadap diri sendiri. Oleh karena itu mereka dihukum, yang meminta disambar petir, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah.

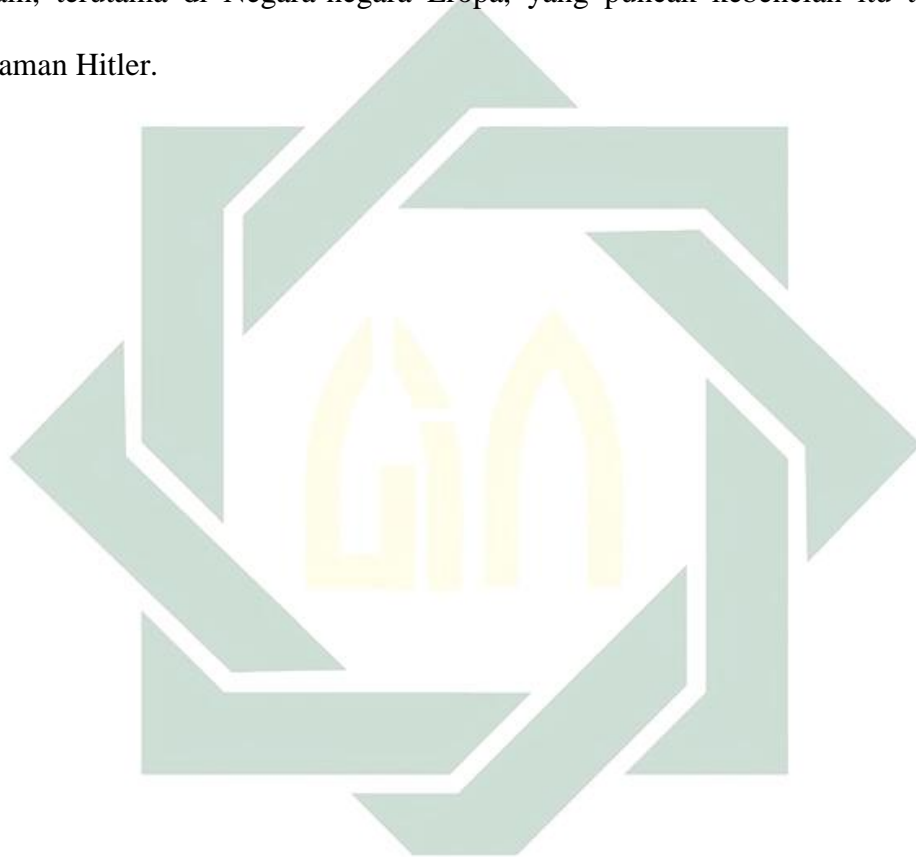
“Kemudian mereka menyembah Ijil.” Yaitu emas yang diambil dari perhiasan orang-orang perempuan, lalu ditempa dan dijadikan berhala oleh Samiri menyerupai anak sapi yang bernama Ijil, mereka jadikan Tuhan yaitu: *“Sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan.”* Padahal sudah berulang kali Nabi Musa dan Habi Harun memberi keterangan, bahwa agama mereka ialah menyembah Allah Yang Maha Esa, yang tidak boleh diperbuat berhala, tersebut dalam Hukum Sepuluh, ditulis di batu, tetapi demikian sesatnya mereka walaupun keterangan-keterangan sudah diberikan, mereka masih tidak mentaati peraturan Allah.

“Maka telah kami beri maaf dari yang demikian, dan telah kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata.” (ujung ayat 153).

Kesalahan yang besar itu diberi maaf oleh Allah tetapi maaf yang demikian wajib mereka tebus dengan hukuman juga, yaitu mana yang bersalah diperintah bertaubat dengan membunuh diri, Samiri sendiri dibuang dan berhala Ijil dicancang hancur dan dibuang ke laut. Semua dijalankan atas perintah Musa a.s. yang telah diberikan Allah kekuasaan yang nyata.

Walaupun yang meminta supaya Nabi Muhammad Saw mendatangkan batu bersurat dari langit, bukan Yahudi atau Bani Israil yang hidup di zaman Nabi Musa lagi, namun mereka adalah anak cucu mereka. Kaum Yahudi amat keras memegang adat-istiadat atau tradisi keturunan, bahkan tidak suka bercampur

kawin dengan darah golongan lain. Karena itu perangai yang datang kemudian tidaklah berubah dari perangai nenek-moyang yang dahulu. Bahkan sampai kepada zaman kita sekarang ini, masih melekat amat dalam di jiwa orang Yahudi, yang meskipun lantaran itu kerap kali mereka dipandang hina dan rendah oleh golongan lain, terutama di Negara-negara Eropa, yang puncak kebencian itu tercapai di zaman Hitler.



Munasabat yang terdapat dalam Qs. An-Nisa' ayat 91 yaitu hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, *illat* dan *ma'lul*, kemiripan ayat pertentangan (*ta'arud*) yang sangat menonjol dalam ayat ini, Ilmu Munasabah juga sebenarnya memberi langkah strategis untuk melakukan pembacaan dengan cara baru (Al-qira'ah Al-muashirah) asalkan metode yang digunakan untuk melakukan "perajutan" antarsurat dan antarayat adalah tepat. Untuk itu perlu dipikirkan penggunaan metode dan pendekatan hermeneutika dan antropologi filologi dalam *ilm munasabah*.

Teori Munasabah yang terdapat dalam ayat ini yaitu penafsiran kalimat *Sulthana al-Mubina* yang ditafsirkan dengan *kekuasaan yang nyata* yaitu kenyataannya dilihat dari ayat sebelumnya menjelaskan tentang Kalimat *Sulthana al-Mubina* yang ditafsirkan dengan kekuasaan yang nyata karena melihat sebab akibat penafsiran ayat yang sebelumnya menjelaskan tentang peperangan, yaitu kaum yang sudah berhijrah ke Madinah untuk memerangi orang munafik yang ada di Makkah dan melindungi orang yang lemah di Makkah yang hendak berhijrah ke Madinah tetapi mereka masih takut akan ancamannya karena memegang erat dalam hal kekeluargaan maka dari itu, agar diperangi secara damai. Dengan adanya sebab diatas, Allah sudah menyerahkan kepada mereka untuk bersikap tegas memerangi mereka yakni memberikan kebebasan, keluasan untuk memimpin dalam hal perang, dengan izin, kuasa dan kebijaksanaan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW beserta umat Islam telah diberikan kekuasaan, keleluasaan, kewenangan, dan kebebasan yang nyata untuk bersikap tegas memerangi kaum musyrik dan munafik pada waktu itu.

peperangan yang dilakukan oleh kaum Makkah yang lemah dan orang munafik di kota tersebut dengan kaum yang telah berhijrah di Madinah yang akan menghadapi peperangan pada waktu itu. Maka dari itu, sebab kejadian diatas dijadikanlah kekuasaan dari golongan kamu sendiri untuk menjadi pemimpin dalam perang.

Selain teori Munasabah yang terdapat pada ayat ini, yaitu fungsi hadist terhadap Alquran, yakni menjelaskan penafsirannya dengan menggunakan hadist atau riwayat yang sudah terpercaya kesahihannya selain itu riwayat itu menjelaskan penafsiran yang telah diberikan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat. Atau penafsiran Alquran berdasarkan bahan-bahan yang diwarisi dari Nabi berupa Alquran dan Sunnah serta pendapat sahabat. Tafsir bi al-Ma'tsur tetap menjadikan riwayat sebagai dasar, jadi lebih banyak menggunakan riwayat.

Adapun fungsi hadist (riwayat) terhadap Alquran terdapat riwayat dalam penafsiran ayat 88 dan seterusnya yang dijelaskan tentang dua tiga macam, tentang sebab timbulnya dua golongan kaum muslimin dalam menghadapi kaum yang munafik itu. Ada yang menyatakan bahwa golongan munafik itu ialah yang mengundurkan diri di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay sebelum sampai ke medan perang Uhud, dan ada lagi riwayat lain. Tetapi menilik jalan susunan turunya ayat, lebih condonglah sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa kaum munafik yang dituju bukan munafik Madinah, tetapi munafik yang ada di Makkah. Kaum munafik itu orang yang berdusta, yang lain di mulut lain pula di hati. Sebagaimana ada di Madinah di Makkah yang telah ditinggalkan itu mereka pun masih ada. Sebagaimana diketahui, Rasulullah dan kaum Muhajirin telah hijrah ke

B. Analisis Penafsiran Kalimat *Sulthana al-Mubina* Qs. An-Nisa' Ayat 144

Penafsiran ayat ini terdapat teori kebahasaan dalam ilmu ma'ani, yaitu dibuktikan dengan adanya kosa kata di penafsiran ini *Sulthan*; yang berarti kekuasaan. Selain kebahasaan, teori munasabah karena keterkaitan dengan ayat sebelumnya yang sudah dijelaskan bahwasannya orang Islam tidak boleh menjadikan orang kafir sebagai pemimpin. di ayat 144 ditegaskan lagi tentang penjelasan memilih pemimpin.

Dalam ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa orang Islam tidak boleh menjadikan orang kafir sebagai pemimpin karena orang kafir itu tidak beriman, Negara kita akan terjadi kacau-balau jika pemimpin itu tidak Islam. seperti halnya zaman sekarang, sebagian orang Islam menyerahkan anak-anaknya kepada sekolah Kristen, mereka sudah tidak percaya dengan agama mereka sendiri sehingga percaya dengan agama lain, mencela dan menghina agamanya sendiri. Maka dari itu jangan percayakan pimpinan kepada orang yang tidak percaya Allah akan menyebabkan pimpinan mereka itu tidak tentu arah. Dari hal sebab akibat diatas, tergambarlah analisis kalimat *sulthana al-Mubina* Jika mereka hal seperti itu yakni menjadikan pimpinannya dari orang kafir, datanglah sebuah pertanyaan yang itu bentuk pertanyaan sebagai sesalan Allah, jika kekuasaan itu tetap diberikan kepada orang kafir? maka yang terjadi adalah Allah akan memberikan siksaan kepada kekuasaan tersebut. Maka dari itu orang yang beriman tetaplah

Permulaan penafsiran dari ayat ini, terdapat sebuah riwayat Ibnu Jarir dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhy, katanya beberapa orang Yahudi datang kepada Rasulullah Saw dan berkata: “ Musa datang membawa Luh (batu tertulis) dari Allah, maka engkaupun hendaklah bawa pula kepada kami luh-luh semacam itu daripada Allah, supaya kami mempercayai kebenaran-kebenaran engkau.” Apakah permintaan demikian kalau dikabulkan akan berhasil membuat mereka beriman.

Riwayat ini menguatkan penafsiran tentang dilarangnya menyembah sesuat selain Allah dan pertanyaan untuk ahlul kitab yang meminta dengan permintaan yang disebut diatas, yaitu jika permintaan seperti itu dikabulkan, apakah mereka akan beriman dan mempercayai kebenaran-kebenaran dari Allah. Dari penjelasan diatas perbuatan ahlul kitab termasuk sangat zalim. Adapun dari penguatan riwayat tersebut terdapat sebuah keterangan bahwa mereka sudah diperingati untuk menyembah Allah tetapi mereka tetap tidak mentaati peraturan.

Tetapi perbuatan mereka hal seperti itu dimaafkan oleh Allah, kesalahan yang sudah diperbuat oleh mereka wajib ditebus dengan hukuman juga, yakni diperintah bertaubat dengan membunuh berhala yang sudah disembah oleh mereka. Semua itu dijalankan atas perintah Musa a.s. yang telah diberikan Allah kekuasaan yang nyata.

Di ayat ini tidak terdapat teori munasabah, karena tidak keterkaitan ayat dengan sebelumnya maupun setelahnya. Maka dari itu, karena dalam penafsiran *Sulthana al-Mubina* tidak ada munasabah, teori kebahasaan yakni balaghah tidak terdapat dalam penafsiran tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam hal ini ada dua point pokok mengenai Penafsiran Kalimat *Sultāna Mubīnā* Qs. An-Nisa', Ayat 91, 144, 153 Menurut Hamka sebagai berikut:

1. Penafsiran Hamka terhadap kalimat *Sultānā al-Mubīnā* Qs. An-Nisa', ayat 91, 144, 153 dalam kitab tafsirnya Al-Azhar Kalimat *Sultānā al-Mubīnā* ditafsirkan dengan kekuasaan yang nyata yang memiliki pengertian konteks berbeda-beda, yakni penafsiran di ayat 91 menjelaskan dalam menghadapi peperangan diantara orang yang sudah dekat dengan Islam tetapi belum berani masuk Islam belum boleh diperangi, golongan yang kedua, dalam hatinya belum Islam hanya mencari perlindungan saja yang seperti ini wajib diperangi. Maksud penafsiran kekuasaan yang nyata yaitu Allah sudah menyerahkan kepada kamu sendiri untuk bersikap tegas memerangi mereka.

Penafsiran *Sultānā al-Mubīnā* di ayat 144, tentang memilih pemimpin, kata *Sultānā al-Mubīnā* memperingati kepada orang Islam agar tidak memilih pemimpin yang kafir. Jika menyerahkan pimpinan kepada orang kafir timbulah kacau-balau dan keruntuhan kaum muslimin itu sendiri. Apabila orang Islam berbuat seperti itu, maka Allah akan memakai kekuasaanya untuk member adzab siksaanNya kepada kamu.

Penafsiran *Sultānā al-Mubīnā* di ayat 153 Kesalahan yang besar (Menyembah berhala) itu diberi maaf oleh Allah tetapi maaf yang demikian wajib mereka tebus dengan hukuman juga, yaitu mana yang bersalah diperintah bertaubat dengan membunuh diri, Samiri sendiri dibuang dan berhala Ijil dicencang hancur dan dibuang ke laut. Semua dijalankan atas perintah Musa a.s. yang telah diberikan Allah kekuasaan yang nyata.

2. Teori pendekatan penafsiran yang digunakan oleh Hamka antara lain: Balaghah, Munasabah.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak luput dari kekurangan, dan bahkan mungkin pula terjadi banyak kesalahan, mengingat peneliti yang masih dalam tahap belajar dan wawasan yang mungkin kurang luas. Oleh karena itu, peneliti mengharap karya ilmiah ini dikaji ulang untuk menambah pengetahuan masyarakat maupun akademisi.

